

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>1</sup>

Daniel Tanner dan Laurel Tanner mengatakan kurikulum ialah inti dari bahan ajar yang telah disusun dan direncanakan secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan maupun pengalaman pembelajaran dalam pengawasan lembaga kependidikan agar bisa menumbuhkan semangat belajar peserta didik.<sup>2</sup>

Kurikulum memiliki tujuan yang sangat penting terutama dalam mempersiapkan seseorang lebih terampil dalam menjalani kehidupan sekaligus mengembangkan *skill* atau potensi diri agar ikut serta memajukan negara maupun lingkungan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadi prioritas kurikulum dalam memberikan sumbangsih baik negara ataupun masyarakat.

Kompetensi memiliki kedudukan yang berawal dari mapel kemudian bisa dikembangkan menjadi mapel berkompetensi. Bahkan semua mapel dalam pembelajarannya lebih bersifat tematik integratif. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya pada Kurikulum 2013 ialah kolaborasi *soft skills* dan *hard skills* yang berupa aspek sikap, aspek keterampilan, dan aspek pengetahuan secara seimbang dalam kurikulum.<sup>3</sup>

Sebagaimana hadits Rasulullah menyebutkan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah tergantung bagaimana orang tuanya mendidiknya. Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda : “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003,( Jakarta, 2003).

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik KTSP)*, (Jakarta : 2008), 32.

<sup>3</sup>Fadlillah M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MI*, 16.

yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud)

Setiap anak yang dilahirkan atas fitrohnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani ataupun yang lainnya, dapat dipastikan anak itu ialah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang harus dilakukan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan atau di jauhi. Sehingga anak itu bisa tumbuh dan berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar.

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2003. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Akan tetapi kurikulum 2013 ini lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.<sup>4</sup>

Mulyasa menjabarkan kurikulum 2013 ialah kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya yakni KBK yang telah disusun pada tahun 2004 dan kurikulum KTSP pada tahun 2006. Kedua kurikulum tersebut juga meliputi beberapa kompetensi termasuk kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara terpadu. Sehingga bisa dipahami bahwasanya kurikulum 2013 menjadi pengembangan kurikulum sebelumnya yang lebih memprioritaskan pendidikan karakter pada tingkat dasar karena sebagai pondasi kedepannya.<sup>5</sup>

Demikianlah bisa diambil kesimpulan bahwasanya kurikulum 2013 ialah kurikulum penyempurna KBK 2004 dan KTSP 2006 sebelumnya dengan mengedepankan skill yang dimiliki peserta didik. Selain itu, pada kurikulum 2013 juga memprioritaskan pendidikan karakter serta program pengembangan potensi diri peserta didik baik aspek pengetahuan, sikap ataupun ketrampilan dengan detail. Oleh karena itu, adanya penerapan kurikulum 2013 ini dinilai sangat tepat dalam mewujudkan sebuah pendidikan yang baik dan benar.

---

<sup>4</sup>Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, (Bandung : Fermana, 2006), 83.

<sup>5</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 163.

## 2. Penilaian Kurikulum 2013

Depdiknas mengemukakan bahwa penilaian ialah suatu kegiatan yang terstruktur dalam memberikan info penting terkait hasil pencapaian peserta didik dengan beberapa tahapan tertentu, meliputi kegiatan pengumpulan informasi, menganalisis, dan mengintrepretasi informasi yang telah dibuat dengan tujuan akhir suatu keputusan.<sup>6</sup>

Menurut Supratiningsih dan Suharja menegaskan penilaian ialah hasil akhir yang dicapai peserta didik. Keberhasilan peserta didik terkait hasil pembelajarannya di kelas tergantung pada keputusan guru. Adapun guru dalam memberikan penilaian peserta didik secara detail dan menyeluruh pada masing-masing peserta didik.<sup>7</sup>

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya penilaian ialah hasil *output* dari pembelajaran yang telah disampaikan guru kepada peserta didik. Dalam penilaian ini bisa memperlihatkan tolok ukur ketercapaian hasil belajar peserta didik dan bisa menentukan keberhasilan peserta didik selama belajar di kelas. Penilaian juga menjadi pedoman keberhasilan guru dalam kegiatan pengajaran.

Sementara acuan kriteria yang digunakan dalam penilaian kurikulum 2013 ini lebih dikatakan kondisional karena disesuaikan dengan keadaan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung sekaligus tidak memihak posisi peserta didik dalam suatu kelas tertentu. Hal inilah yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang mementingkan kemampuan diri atau potensi diri yang dimiliki.<sup>8</sup>

Adapun acuan satuan pendidikan ataupun acuan untuk guru dalam menjalankan kegiatan penilaian terpacu dalam prinsip-prinsip penilaian kurikulum 2013 itu sendiri. Tujuan adanya prinsip-prinsip kurikulum 2013 ini dapat meminimalisir kesalahan ketika melakukan aktivitas penilaian dan tidak merugikan peserta didik.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Depdiknas, *Sistem Penilaian Kurikulum 2004*, (Jakarta : Dir.Dikmenum, 2004), 23.

<sup>7</sup>Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*, (Dirjen PD : 2007), 3.

<sup>8</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), 69.

<sup>9</sup>Fadlillah M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MI*, 203.

“Sebagaimana disebutkan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Sistem Penilaian Pendidikan bahwa Prinsip Penilaian Hasil Belajar meliputi: a) Objektif, berarti penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. c) Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. e) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik maupun guru. f) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.”<sup>10</sup>

Didukung lagi dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 yang menjelaskan beberapa prinsip penilaian juga yakni sebagai berikut:

“a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kedapatan yang dapat diukur. b). Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan lainnya dari latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. c). Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. d). Sistematis, berarti penilaian yang dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.”<sup>11</sup>

Prinsip-prinsip tersebut diatas kemudian dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 disebut sebagai prinsip umum. Selain, prinsip umum disana juga disebutkan prinsip

---

<sup>10</sup>Lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, Standar Penilaian Pendidikan, 3.

<sup>11</sup>Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, Sistem Penilaian Hasil Belajar, Pasal 4, ayat (3)

khusus. Prinsip khusus dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berisikan prinsip-prinsip Penilaian Autentik sebagai berikut: a). Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum. b). Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran. c). Berkaitan dengan kedapatan peserta didik. d). Berbasis kinerja peserta didik. e). Memotivasi belajar peserta didik. f). Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. g). Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya. h). Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. i). Mengembangkan kedapatan berpikir divergen. j). Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. k). Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus. l). Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata. m). Terkait dengan dunia kerja. n). Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata. o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.<sup>12</sup>

Berbagai prinsip penilaian Kurikulum 2013 tersebut harus berjalan beriringan dan saling berhubungan antara 6 Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, Sistem Penilaian Hasil Belajar, Pasal 4, ayat (6) 15 prinsip satu dengan yang lainnya. Artinya, guru dalam setiap melaksanakan penilaian tidak boleh hanya terpaku pada satu prinsip, melainkan harus melibatkan seluruh prinsip yang ada. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut, diharapkan penilaian dapat berjalan dengan baik, sesuai yang diharapkan oleh semua pihak.

Guru harus memiliki orientasi yang jelas tentang apa yang harus dikuasai oleh peserta didik, namun memiliki kebebasan yang luas dalam merancang dan melakukan proses pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien untuk mencapai standar kompetensi. Jadi guru perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas dan tidak berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata. Penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar peserta didik. Guru harus menyusun rencana penilaian sesuai dengan standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada semester dan kelas sesuai dengan kompetensi yang telah diterapkan.

---

<sup>12</sup>Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, Sistem Penilaian Hasil Belajar, Pasal 4, ayat (6)

### 3. Penilaian Autentik

#### a. Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Hamalik penilaian ialah kegiatan mengukur, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi terkait pencapaian hasil belajar peserta didik yang disusun berdasarkan sistem pengajaran secara berkelanjutan. Penilaian dimaksudkan untuk memberikan informasi detail terkait *asses* sekaligus memutuskan nilai yang akan diterima peserta didik selama mengikuti periode pembelajaran.<sup>13</sup>

Penilaian juga bisa dimaknai suatu proses pengambilan keputusan tentang peserta didik, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Tujuannya ialah untuk mendapatkan informasi dalam bentuk yang dapat digunakan untuk dasar. Namun dalam aktivitas penilaian juga melibatkan ahli dalam sebuah variasi hubungan antara lain pertanyaan tertulis, merancang penilaian kelas, menilai pekerjaan peserta didik, dan mengintrepetasikan standar nilai ujian.<sup>14</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31- 32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

Artinya “Bagaimana Allah melakukan penilaian terhadap makhluk ciptaan-Nya dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “sebutkan kepada-Ku namun benda-benda itu jika memang benar!” 31. Mereka menjawab, “Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagiMaha Bijaksana”.<sup>15</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setelah Allah menciptakan Adam, kemudian Allah mengumpulkan tiga golongan makhluk-Nya (malaikat, jin dan manusia) untuk

<sup>13</sup>Oemar Malik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 210.

<sup>14</sup>Masruroh, “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang”, 22.

<sup>15</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Jumanatul Ali*, (Bandung : CV J-ART, 2004), 6.

diadakan proses pembelajaran. Allah sebagai Maha guru dan makhluk-Nya sebagai peserta didik. Setelah selesai pembelajaran maka Allah melakukan penilaian dengan cara bertanya dan meminta peserta didik menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan, dan ternyata Adam lah yang dapat menjelaskan.

Kunandar mengartikan “autentik ialah keadaan yang sebenarnya, yaitu kedapatan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik”.<sup>16</sup> Penilaian autentik ialah suatu proses penilaian dengan apa yang harus benar-benar dinilai untuk peserta didik dengan dibantu alat penilaian sesuai target Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) yang telah ditentukan.<sup>17</sup>

Sementara Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar menegaskan bahwa: “Penilaian Autentik ialah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya”.<sup>18</sup>

Penilaian autentik menjadi penilaian yang sangat penting dan diperlukan oleh seorang guru. Tidak heran jika penilaian ini bukan hanya target di pengetahuan saja melainkan ketrampilan bahkan sikap pada peserta didik juga ikut dinilai karena memang pada dasarnya penilaian autentik bersifat menyeluruh sekaligus detail. Alasan lain dari penilaian autentik ini juga mengarah pada tindak lanjut dari penilaian sebelumnya yang bukan saja pengetahuan saja namun ketrampilan juga perlu untuk lebih dikembangkan terkait realitas sekarang yang menuntut *skill* peserta didik. Sehingga penting juga untuk memiliki ketiga-tiganya yakni pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang akan menjadi bekal kedepannya nanti.

Jadi, penilaian autentik ialah penilaian yang benar-benar bersifat detail, universal dan valid. Bersifat detail yakni penilaian dimulai dari *input* (kesiapan peserta didik) hingga *output* (hasil akhirpeserta didik) dalam proses

---

<sup>16</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 36.

<sup>17</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 36.

<sup>18</sup>Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, Sistem Penilaian Hasil Belajar, Pasal 1, ayat (2)

pengajaran yang dilakukan guru. Bersifat universal yakni penilaian bukan hanya aspek pengetahuan saja melainkan aspek ketrampilan dan sikap juga yang dinilai. Bersifat valid yakni penilaian secara tepat meliputi aspek yang ditargetkan dan sesuai kondisi ataupun situasi sebenarnya.

#### **b. Ciri-Ciri Penilaian Autentik**

Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik terkait prestasi belajar yang dicapai. Selain itu juga membantu guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam menyampaikan/menjelaskan materi pelajaran dan sejauh mana peserta didik itu bisa memahaminya. Hasil penilaian bisa menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tepat sekali jika penilaian hasil akhir diakui sebagai pedoman acuan atau referensi untuk guru dalam menindaklanjuti KBM di kelas.<sup>19</sup>

Sementara Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menegaskan Sistem Penilaian Hasil Belajar yang terdapat pada Pasal 1, ayat (2) 20 terkait motivasi belajar peserta didik agar mendapatkan hasil akhir yang sangat baik. Sehingga diharapkan dengan adanya implementasi sistem penilaian terpadu autentik ini sangat penting dalam mengembangkan potensi anak. Terlepas dari hal itu, perlu sekali untuk mengetahui apa saja ciri-ciri dari penilaian autentik itu sendiri, yakni:

“1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber (teknik penilaian). 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari. 6) Penilaian harus menekankan kepada pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kualitas).”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>S. Eko Putro Widiyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, 29.

<sup>20</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 38-39.

Menurut Supardi karakteristik penilaian autentik ialah sebagai berikut :

“a) Belajar tuntas, dimaksudkan bahwa sebelum peserta didik menguasai kompetensi pada kategori pengetahuan dan ketrampilan, tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Asumsi dalam belajar tuntas ialah peserta didik yang belajarlambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik dengan tingkat kedapatan sedang dan tinggi. b) Autentik, dalam penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap), serta penekanan pada pengukuran yang dapat dilakukan peserta didik. c) berkesinambungan, bahwa penilaian bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.”<sup>21</sup>

Demikianlah dapat disimpulkan bahwasanya ciri-ciri penilaian autentik lebih memfokuskan pada Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM yang telah ditargetkan masing-masing mata pelajaran. Artinya, guru tidak memihak pada peserta didik yang perolehan nilainya dominan melainkan target kelulusan pada KKM yang diperoleh peserta didik. Kesepakatan ini telah disahkan pada masing-masing satuan pendidikan di awal tahun ajaran.

### c. Pendekatan Penilaian Autentik

Pendekatan penilaian yang digunakan penilaian dalam kurikulum 2013 ialah Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAK atau disebut PAP (Penilaian Acuan Patokan) merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

#### 1) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) ialah pedoman standart yang mengacu pada data dokumen yang bisa memberikan informasi terkait dokumen yang bersifat normatif dalam penerapannya sehingga pedoman ini menjadi hal yang

---

<sup>21</sup> Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2015), 26.

sangat penting. Dalam penerapan standart data dokumen perlu informasi daftar dokumen normatif.<sup>22</sup>

Sementara Suharsimi Ajikunto menjelaskan Penilaian Acuan Normatif (PAN) ialah kumpulan dari beberapa nilai yang didapatkan dari kelompok peserta didik selama KBM berlangsung. Dalam artian, penilaian didasarkan pada acuan nilai yang didapatkan di kelompok tersebut melalui penugasan yang telah diberikan guru.<sup>23</sup>

Demikianlah dapat disimpulkan bahwasanya PAN atau Penilaian Acuan Norma ialah penilaian yang berdasarkan pedoman penilaian untuk kelompok peserta didik dengan melihat perbedaan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dengan nilai lainnya termasuk dalam kelompok itu sendiri.

## 2) Penilaian Acuan Patokan (PAK)

Dalam penyusunan Penilaian Acuan Patokan (PAK) telah disesuaikan dengan indikator pencapaian hasil belajar yang ditargetkan guru. Artinya, PAK menjadi lebih fleksibel dikarenakan pedoman penyusunannya disesuaikan dengan melihat kebutuhan ataupun kondisi masing-masing lembaga sekolah.

PAK sangat diperjelas dengan makna pemberian penilaian berdasarkan KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal atau dikenal dengan KKM ialah pedoman untuk memberikan nilai pada peserta didik yang telah ditargetkan guru dalam kesatuan mata pelajaran KKM didasarkan pada potensi yang dimiliki peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Hal inilah yang menjadi perhatian penting untuk guru dalam menentukan KKM karena dinilai sangat penting.<sup>24</sup>

Sementara Bambang dan Sunarni menjelaskan bahwasanya Penilaian Acuan Patokan (PAN) ialah penilaian yang didasarkan pada target tujuan intruksional pendidikan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 85.

<sup>23</sup>A. Rusdiana, *Penilaian Autenti*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2018), 181.

<sup>24</sup>Lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, Standar Penilaian Pendidikan, 3.

<sup>25</sup>Wiyono Bambang dan Sunarni, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Malang, 2009).

Jadi penilaian Acuan Patokan yakni penilaian yang menggunakan prinsip belajar tuntas, sehingga patokan yang digunakan menunjukkan ketercapaian materi yang diserap peserta didik. Dalam penilaian ini, peserta didik dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan kedapatan peserta didik yang lain.

#### **d. Jenis-Jenis Penilaian Autentik**

Menurut Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian autentik peserta didik juga mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.<sup>26</sup>

Selain pendapat para ahli di atas diperkuat dengan adanya salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam penilaian autentik yakni mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.<sup>27</sup>

Sementara menurut Asep Latip terdapat 3 jenis-jenis penilaian autentik dalam kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut:

##### **1) Penilaian Sikap (Afektif)**

Berbicara mengenai penilaian sikap (afektif) yang dikemukakan Asep Latip sebenarnya sudah diperjelas bahwasanya penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru kelas terhadap peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Karena dalam Permendikbud, 23/2016 sendiri telah dijelaskan bahwa penilaian sikap (afektif) merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam jurnal atau catatan

---

<sup>26</sup>Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena,2014), 51.

<sup>27</sup>Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

observasi guru.<sup>28</sup>Metode dan teknik penilaian sikap melalui observasi, teman sejawat, jurnal dan penilaian diri.<sup>29</sup>

## 2) Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Dalam hal ini Asep Latip juga mengungkapkan bahwa penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan secara faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*) dan penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Adapun teknik penilaian pengetahuan (kognitif) dapat berupa tes tulis, lisan dan penugasan.<sup>30</sup>

## 3) Penilaian Keterampilan (Psikomotorik)

Penilaian keterampilan (psikomotorik) merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya atau dunia nyata dan bisa disebut lebih ke praktiknya. Teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui pencapaian keterampilan peserta didik dapat berupa penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, dan penilaian produk.<sup>31</sup>

### e. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup komponen sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang

---

<sup>28</sup> Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI (Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), 102.

<sup>29</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*,( Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 136.

<sup>30</sup>Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI (Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik)*, 107.

<sup>31</sup>Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI (Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik)*, 112.

lingkup materi, kompetensi, mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.<sup>32</sup>

Menurut Mulyasa ruang lingkup penilaian autentik yakni mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter.<sup>33</sup>

Untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik maka proses pengumpulan dan pengolahan informasinya mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

#### 4. Pembelajaran Tematik Terpadu

##### a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

“Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”.<sup>34</sup> Pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum.<sup>35</sup>

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra-mata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

“Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep maupun dalam intra maupun antar-mata pelajaran”.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 52.

<sup>33</sup>Mulyas, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

<sup>34</sup>Lampiran 1 Permendikbud RI, No 57 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 SD/MI, 10.

<sup>35</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 133.

<sup>36</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 133.

Jadi pembelajaran tematik terpadu ialah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran Tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik sesuai dengan kehidupan nyata yang benar-benar terjadi.

#### **b. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu**

Dalam dasar pembelajaran tematik terpadu terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan dasar dalam pembelajaran tematik, diantaranya sebagai berikut:

a. Peserta didik mencari tahu sendiri (*mandiri*), bukan diberi tahu oleh guru ataupun buku. b. Pemisahan tiap mata pelajaran tidak begitu nampak. Sebab fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. c. Terdapat tema yang menjadi pemersatu dari sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap. d. Sumber belajar luas, tidak hanya terbatas pada buku. e. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan setiap saat (*menyesuaikan situasi dan kondisi*). f. Sebelumnya guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi seluruh peserta didik yang beragam yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik. g. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri, sehingga peserta didik dituntut mencari tahu sendiri dan memecahkan masalah sendiri. h. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret (*nyata terjadi*) menuju ke hal yang abstrak.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Deni Kurniawan ia menjelaskan bahwa prinsip ialah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, dan harus selalu ada dalam situasi dan kondisi

---

<sup>37</sup>Salinan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

serupa sehingga keberadaannya sangat penting untuk dipahami karena berfungsi sebagai pedoman.<sup>38</sup> Dengan demikian, prinsip pembelajaran tematik ialah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam pembelajaran tematik, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013. Adapun beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut:

a. Berpusat pada anak. b. Pengalaman secara langsung c. Pemisahan mata pelajaran jelas. d. Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema. e. Fleksibel f. Bermakna dan utuh g. Memperhatikan waktu dan sumber h. Tema terdekat dengan peserta didik i. Pencapaian Kompetensi Dasar bukan tema<sup>39</sup>

Dengan demikian berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa prinsip pembelajaran tematik menjadi ciri khas dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 yang harus benar-benar diperhatikan. Apabila pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan konsisten mengikuti prinsip-prinsipnya maka kualitas pembelajaran tematik sudah pasti akan lebih efektif. Prinsip pembelajaran tematik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu prinsip dalam penggalian tema dan prinsip pelaksanaan pembelajaran tematik, karena prinsip-prinsip tersebut lebih jelas sehingga mudah dipahami dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru.

### c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut pendapat Kunandar pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya

a. Student Center (berpusat pada peserta didik) b. Direct experience (memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik) c. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas. d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. e. Bersifat fleksibel (luwes) f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 96.

<sup>39</sup>Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 97.

<sup>40</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam sertifikasi Guru*, 335-336.

Sedangkan Daryanto menjelaskan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik diantaranya, yaitu:

- a). Berpusat pada peserta didik, peserta didik sebagai subyek. Dan guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi peserta didik dengan memberikan jalan atau kemudahan kepada peserta didik pada proses pembelajaran.
- b). Memberikan pengalaman langsung, sehingga peserta didik dengan lebih mudah dapat memahami hal yang abstrak melalui sesuatu yang nyata.
- c). Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, sehingga focus pembelajarannya harus diarahkan berdasarkan tema yang paling dekat yang kemungkinan berkaitan dengan peserta didiknya.
- d). Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, yang dikaitkan dengan tema dalam proses pembelajaran.
- e). Bersifat fleksibel, yaitu guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.
- f). Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya.
- g). Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, sehingga tidak hanya monoton tapi juga bervariasi.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menghendaki agar peserta didik lebih produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Sebab dalam pembelajaran tematik segala kegiatan dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Dalam pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Daryanto berpendapat bahwa ada lima kelebihan pembelajaran tematik terpadu, diantaranya yaitu:

- a. Materi pelajaran dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik mudah memahami sekaligus

---

<sup>41</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 5.

mengaplikasikannya. b. Peserta didik dapat mengaitkan hubungan materi pelajaran dengan materi pelajaran yang satu dengan yang lain. c. Peserta didik dapat mengembangkan kedapatan belajarnya dalam aspek afektif, psikomotor, dan aspek kognitif. d. Dapat mengakomodir kecerdasan peserta didik. e. Guru dapat dengan mudah memanfaatkan belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran.<sup>42</sup>

Selain itu, Kunandar juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan , diantaranya yaitu

a. Bersifat menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik. b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan berdasarkan kebutuhan peserta didik. c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna dan benar-benar menerapkannya. d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan persoalan yang dihadapi. e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama. f. Memiliki sikap toleransi komunikasi serta tanggap terhadap pendapat orang lain. g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkup peserta didik<sup>43</sup>

Pendapat lain ahli Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menjelaskan bahwa selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan pembelajaran tematik terjadi jika dilakukan oleh guru tunggal, misalnya seorang guru kelas yang kurang menguasai secara mendalam bagaimana penjabaran tema sehingga guru itu akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran dan tidak setiap guru dapat mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.<sup>44</sup>

Selain itu, perencanaan dan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013 lebih banyak

---

<sup>42</sup>Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 92.

<sup>43</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, 39.

<sup>44</sup>Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), 93.

menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja sehingga guru harus dapat membagi waktu dan tenaga untuk melaksanakan pembelajaran tematik secara efektif dan efisien.

## B. Penelitian Terdahulu

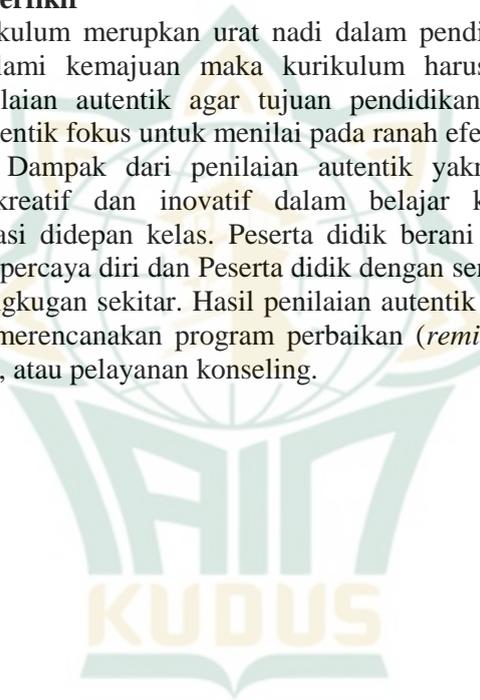
Untuk memperjelas peneliti dalam penelitian ini, maka perlu ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain. adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Dyah Worowirastri Ekowati dengan judul Pelaksanaan penilaian pembelajaran tematik di SD Purwotor 1 Kota Malang dan MI NURUL ISLAM Tajinan Kabupaten Malang. Secara umum jurnal ini tentang standar penilaian pendidikan disusun dalam rangka menyiapkan standar penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedapatan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dyah Worowirastri Ekowati menunjukkan pelaksanaan penilaian yang didasarkan pada kurikulum 2013 ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh SD Negeri Purwantoro 1 Kota Malang dan MI Nurul Islam Kec, Tajinan. Perbedaan dengan penulis yaitu pada jurnal ini tidak ditunjukkan spesifikasi penilaian yang digunakan. Pada penelitian yang penulis buat memfokuskan pada penilaian autentik dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Arifah Nur'aini Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019 dengan judul "implementasi penilaian autentik pada pembelajaran tematik kelas V SD NEGRI BULU 03 tahun 2018/2019. Secara umum skripsi Arifah nuraini ini mendeskripsikan perencanaan penilaian autentik tematik terpadu di SD 03 Negeri Bulu , pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik terpadu di SD 0 Negeri Bulu, dan masalah yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam implementasi penilaian autentik dan bagaimana cara mengatasinya. Perbedaan dengan penulis yaitu objek yang digunakan dalam skripsi ini yaitu kelas V SD 03 Negeri Bulu, dan skripsi Arifah Nur'aini ini menjelaskan lebih detail dengan membahas perencanaan penilaian autentik pembelajaran tematik terpadu.

- 3) Skripsi yang ditulis oleh Eka Rahmawati jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar UIN YOGYAKARTA 2015 dengan judul “ Kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif di SD Negeri Graulan Kulon Progo. Skripsi ini secara umum mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta faktor pendukung, penghambat dan upaya mengatasi hambatan pembelajaran tematik integratif pada kelas I dan IV SD Negeri Graulan.

### C. Kerangka Berfikir

Kurikulum merupakan urat nadi dalam pendidikan, untuk itu agar mengalami kemajuan maka kurikulum harus dikembangkan dengan penilaian autentik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Penilaian autentik fokus untuk menilai pada ranah efektif, kognitif dan psikomotor. Dampak dari penilaian autentik yakni Peserta didik bertambah kreatif dan inovatif dalam belajar karena langsung berdemonstrasi didepan kelas. Peserta didik berani tampil sehingga tumbuh rasa percaya diri dan Peserta didik dengan sendirinya semakin mengenal lingkungan sekitar. Hasil penilaian autentik dapat digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

